

BAB III

PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Antar Perguruan Yang Ditinjau Dari Kriminologi

Perkelahian antar perguruan silat menyebabkan keresahan serta mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Perkelahian ini menimbulkan banyak kerugian bagi para pihak yang merasa dirugikan. Konflik antar perguruan pencak silat sering kali dipicu oleh berbagai faktor yang dapat dianalisis dari perspektif kriminologi. Salah satu faktor utama adalah perbedaan pandangan dan filosofi antara perguruan, yang mencakup cara berlatih, ajaran, dan tradisi yang dianut. Terjadinya perkelahian pastinya disebabkan karena beberapa faktor yang dapat berpengaruh oleh para pelaku yang melakukan tindak pidana tersebut. Oknum anggota perguruan silat yang melakukan perkelahian dengan perguruan silat yang lain merasa paling kuat dan ditakuti. Biasanya mereka yang melakukan perkelahian ini tidak berpikir dampak dari adanya perkelahian yang dilakukan. Dampak dari adanya perkelahian ini yaitu cedera fisik, trauma, kerusakan sarana umum dan kerugian bagi pihak lain. Sementara itu, perkelahian yang dilakukan antar perguruan silat ini dapat melanggar hukum jika ditinjau dari kriminologi.

Faktor Yuridis terjadinya konflik kerusuhan antar perguruan silat terbagi menjadi dua faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal penyebab kerusuhan yaitu adanya anggota perguruan silat yang tidak memahami ajaran perguruan silat sepenuhnya, fanatisme berlebihan terhadap perguruan pencak silat. Faktor eksternal penyebab adanya kerusuhan adalah kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi.

Faktor Non Yuridis penyebab terjadinya konflik antar perguruan salah satunya adalah pengaruh budaya, seperti budaya kampung pesilat yang mempunyai persaingan antar perguruan. Budaya persaingan ini diwariskan secara turun-menurun sehingga dapat memicu adanya konflik. Faktor psikologis seperti adanya rasa dendam terhadap anggota perguruan lain, kenakalan remaja yang dapat dengan mudah memicu adanya konflik antar perguruan.

Dari data di bawah yang telah peneliti dapatkan melalui Satuan Reserse Kriminal (Reskrim) di Kepolisian Resor Tulungagung telah terjadi perkelahian yang dilakukan oleh perguruan silat. Dari data tersebut berjumlah 112 laporan masuk pada tahun 2020 hingga 2023, dan 106 laporan diselesaikan pada tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020 terdapat 27 laporan masuk dan 27 penyelesaian kasus, pada tahun 2021 meningkat menjadi 30 laporan masuk dan 30 penyelesaian kasus. Pada tahun 2022 meningkat lagi menjadi 38 laporan masuk dan 36 penyelesaian kasus. Sedangkan pada tahun 2023 menurun hingga 17 laporan masuk dan 13 penyelesaiannya.

Tabel 1.1 Jumlah kasus pengeroyokan perguruan pencak silat di

Kabupaten Tulungagung

No.	KESATUAN	PENGEROYOKAN/PENGANIAYAA N YANG MELIBATKAN PERGURUAN PENCAK SILAT			
		2020	2021	2022	2023
		L	L	L	L
1	RESKRIM POLRES T. AGUNG	9	15	14	10
2	POLSEK POLSEKTA T.AGUNG	2	3	4	1
3	POLSEK KEDUNGWARU	-	-	-	1
4	POLSEK BOYOLANGU	-	2	1	-
5	POLSEK NGANTRU	-	-	-	1
6	POLSEK KALANGBRET	3	2	5	-
7	POLSEK GONDANG	1	-	2	1
8	POLSEK KARANGREJO	-	-	1	-
9	POLSEK PAGERWOJO	-	-	-	-
10	POLSEK SENDANG	-	-	-	-
11	POLSEK NGUNUT	-	1	2	-
12	POLSEK REJOTANGAN	1	1	3	-

13	POLSEK SUMBERGEMPOL	1	-	1	-
14	POLSEK KALIDAWIR	3	2	1	1
15	POLSEK PUCANGLABAN	-	1	-	-
16	POLSEK CAMPURDARAT	4	2	3	-
17	POLSEK PAKEL	-	1	-	-
18	POLSEK BESUKI	2	-	-	-
19	POLSEK BANDUNG	1	-	1	1
20	POLSEK TANGGUNGUNUNG	-	-	-	-
	JUMLAH	27	30	38	17

Sumber : (satuan reserse kriminal Polres Tulungagung 2022,2023)

Dari data tersebut perlu adanya peningkatan dalam keamanan di wilayah Kabupaten Tulungagung oleh Kepolisian Resor Tulungagung. Semakin maraknya kasus perkelahian menyebabkan ketertiban dan keamanan di masyarakat terganggu. Sehingga pihak Kepolisian perlu adanya sinergi dengan masyarakat agar ketertiban dan keamanan terjaga. Perlu adanya beberapa upaya untuk penanggulangan perkelahian antar perguruan silat di Kabupaten Tulungagung. Kepolisian perlu menyadarkan kepada pihak – pihak yang telah melakukan perkelahian ini bahwasanya tawuran, konvoi, perkelahian yang telah dilakukan terhadap antar perguruan silat ini termasuk tindak pidana kejahatan yang dapat melanggar hukum.

Perkelahian antar perguruan silat tentunya memiliki faktor penyebab terjadinya tindak pidana tersebut. Untuk mengetahui faktor – faktor penyebab

perkelahian antar perguruan silat, maka peneliti melakukan wawancara kepada pendekar perguruan silat di Tulungagung. Peneliti melakukan wawancara terhadap 2 (dua) pendekar perguruan silat di Tulungagung, yakni perguruan silat PSHT dan Pagar Nusa.



Gambar 1.1 Latihan Perguruan Silat PSHT di Kec. Sumberingin Kidul



Gambar 2.1 Latihan Perguruan Silat Pagar Nusa di UIN Tulungagung

Selain itu, terdapat beberapa faktor lain seperti faktor gengsi antar perguruan silat. Faktor gengsi dalam perguruan silat ini berarti harga diri yang dimiliki oleh perguruan pencak silat menjadi suatu kehormatan. Suatu kehormatan tersebut menciptakan adanya gengsi yang tinggi dalam suatu perguruan silat.

Adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik diantara padepokan yang lain ini menjadikan persaingan antar perguruan silat. Selanjutnya RP²⁴ menjelaskan terdapat faktor fanatisme yang berlebihan. Fanatik berarti seseorang yang terlalu obsesi berlebihan terhadap suatu hal sehingga disebut sebagai fanatisme. Fanatisme dalam perguruan silat menimbulkan seseorang dapat mengubah perilaku menjadi egois, pemaarah dan tidak menerima opini dari orang lain. Rasa fanatisme secara berlebihan membuat mereka lupa dengan banyaknya kesamaan seperti menyukai silat satu sama lain. Fanatisme dalam perguruan silat merupakan sebagai simbol tali persaudaraan, sehingga adanya fanatisme ini menyebabkan perkelahian antar perguruan silat yang bermula adanya provokasi dari seseorang.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendekar perguruan silat Pagar Nusa, yaitu YR²⁵ menjelaskan bahwa terdapat 2 (dua) faktor yang menyebabkan perkelahian antar perguruan silat, yakni faktor lingkungan pertemanan dan faktor miskomunikasi (*miss communication*). Faktor lingkungan pertemanan merupakan pendukung adanya perkelahian antar perguruan silat. Para anggota silat yang memiliki konflik dengan anggota lain dapat diikuti oleh teman – teman lain satu perguruan silat. Karena mereka mempunyai prinsip solidaritas, sehingga jika salah satu teman yang melakukan perkelahian maka teman lain juga melakukan.

²⁴ Wawancara dengan RP. Pendekar Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. 10 Juli 2024

²⁵ Wawancara dengan YR. Pendekar Perguruan Silat Pagar Nusa. 10 Juli 2024

Sementara itu, faktor miskomunikasi (*miss communication*) yang dimaksud oleh YR, yaitu kesalahpahaman yang terjadi saat berinteraksi atau komunikasi dengan lawan bicara. Miskomunikasi merupakan salah satu faktor adanya perkelahian antar perguruan silat, karena terdapat kesalahpahaman antara balasan yang tidak sesuai dengan maksud dari lawan bicara dan tidak mengutarakan pesan dengan tepat, sehingga berdampak fatal jika tidak segera diselesaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh 2 (dua) pendekar perguruan silat PSHT dan Pagar Nusa, maka dapat disimpulkan terdapat beberapa faktor penyebab adanya perkelahian antar perguruan silat seperti yang dijelaskan di atas, yakni faktor dendam, gengsi antar perguruan silat, fanatik, mabuk pada saat konvoi, lingkungan pertemanan, miskomunikasi (*miss communication*), dan pemikiran yang belum dewasa.

Berdasarkan faktor – faktor penyebab perkelahian yang dijelaskan di atas melalui wawancara terhadap 2 (dua) pendekar perguruan silat di Tulungagung, perbuatan – perbuatan yang telah dilakukan oleh beberapa perguruan silat sehingga menyebabkan perkelahian merupakan suatu hal yang bertolak belakang dengan norma yang ada pada masyarakat atau masalah sosial yang membawa dampak kejahatan.

Tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai – nilai dan norma harus segera diatasi guna untuk mencegah timbulnya akibat dari berbagai kerugian baik pelaku, korban maupun masyarakat. Antisipasi yang dilakukan pada saat

peristiwa atau masalah tersebut terjadi dengan cara penanggulangan perkelahian perguruan silat oleh pihak yang berwenang.

Tawuran antar perguruan pencak silat sering kali memiliki elemen **non-malicious crime**, (kejahatan yang pelaku tindak kejahatan merasa bahwa perbuatannya bukan merupakan tindak kejahatan) dalam konteks tawuran antar perguruan pencak silat merujuk pada tindakan kekerasan atau konflik yang terjadi tanpa niat jahat atau tujuan untuk menyebabkan kerusakan atau kehancuran yang serius. Artinya, meskipun tindakan tersebut termasuk ke dalam kategori kejahatan, mereka tidak didorong oleh niat jahat atau kebencian mendalam. Dalam tawuran antar perguruan pencak silat, non-malicious crime dapat terjadi karena beberapa faktor yang tidak langsung berhubungan dengan niat untuk melakukan kejahatan serius. Berikut ini faktor yang dimaksud penyebab terjadinya **non-malicious crime** pada kasus tawuran antar perguruan pencak silat :

1. **Faktor Kebanggaan Berlebihan:** Banyak kasus tawuran terjadi karena kebanggaan yang berlebihan atas pencapaian pribadi atau kelompok. Misalnya, seorang anggota perguruan merasa bangga karena memenangkan kompetisi dan, tanpa sadar, mulai menunjukkan sikap arogan. Hal ini bisa menyebabkan gesekan dengan perguruan lain, yang akhirnya memicu perkelahian. Meskipun ada kekerasan, niat awalnya bukan untuk menciptakan kerusakan fisik atau kehancuran, melainkan lebih karena pertahanan ego atau harga diri.

2. **Reaksi Emosional Sesaat:** Tawuran sering kali dipicu oleh emosi sesaat, seperti amarah, frustrasi, atau merasa dihina. Dalam situasi seperti ini, pelaku tidak memiliki niat jahat yang terencana, melainkan hanya bertindak berdasarkan dorongan emosional spontan. Mereka mungkin tidak bermaksud menyakiti orang lain secara serius, tetapi dalam keadaan emosi yang memuncak, tindakan kekerasan bisa terjadi.
3. **Solidaritas Kelompok:** Banyak individu yang terlibat dalam tawuran hanya karena rasa solidaritas kepada kelompoknya. Mereka merasa wajib membela teman atau perguruan tanpa benar-benar memiliki niat pribadi untuk terlibat dalam kekerasan. Dalam hal ini, tindakan mereka lebih bersifat defensif dan impulsif, bukan didorong oleh kebencian atau niat untuk menyebabkan kerusakan.
4. **Kesalahpahaman dan Provokasi Kecil:** Tawuran juga sering dipicu oleh kesalahpahaman atau provokasi kecil yang awalnya tidak dimaksudkan untuk menciptakan konflik besar. Contoh sederhana adalah saling ejek di antara anggota perguruan yang awalnya bersifat bercanda tetapi kemudian disalahartikan dan memicu konflik yang lebih serius. Pelaku mungkin tidak berniat untuk melakukan kejahatan serius, tetapi situasi berkembang ke arah yang tidak terkendali.

Tawuran antar pencak silat merupakan masalah sosial yang dapat dipahami melalui berbagai teori kriminologi. Salah satu teori yang relevan adalah teori

strain oleh Robert K. Merton,²⁶ yang menyatakan bahwa ketidakmampuan individu untuk mencapai tujuan sosial yang diharapkan melalui cara-cara yang sah dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Dalam konteks tawuran antar pencak silat, anggota perguruan pencak silat mungkin merasa tertekan untuk menunjukkan superioritas atau mempertahankan kehormatan kelompok mereka akibat tuntutan sosial atau ketidakadilan yang mereka rasakan. Ketika upaya untuk mencapai status atau pengakuan yang sah tidak berhasil, mereka mungkin beralih ke kekerasan sebagai cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial mereka.

Selain itu, teori kontrol sosial oleh Travis Hirschi juga dapat menjelaskan fenomena ini. Teori ini mengusulkan bahwa individu dengan ikatan sosial yang kuat terhadap masyarakat dan institusi cenderung lebih patuh terhadap norma-norma sosial.²⁷ Dalam kasus tawuran, anggota pencak silat yang kurang memiliki ikatan sosial yang kuat atau tidak merasakan keterhubungan dengan masyarakat lebih mungkin terlibat dalam perilaku kekerasan. Kelemahan dalam sistem kontrol sosial ini dapat mendorong individu untuk terlibat dalam tawuran sebagai bentuk pelarian atau pembuktian diri.

Teori konflik oleh Karl Marx²⁸ juga dapat memberikan perspektif tambahan. Teori ini menyoroti ketegangan antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda yang mungkin memperebutkan sumber daya atau status. Dalam

²⁶ Merton, R. K. (1938). *Social Structure and Anomie*. American Sociological Review, 3(5), 672-682.

²⁷ Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. University of California Press.

²⁸ Marx, K. (1867). *Das Kapital: Kritik der politischen Ökonomie*. Verlag von Otto Meissner.

komunitas pencak silat, konflik antar kelompok dapat mencerminkan ketidaksetaraan atau pertentangan antara kelompok yang berbeda, yang mengarah pada kekerasan sebagai cara untuk memperebutkan dominasi atau pengakuan.

Sementara itu, faktor – faktor penyebab perkelahian antar perguruan silat di atas berkaitan dengan teori kriminologi. Teori kriminologi berguna untuk membantu manusia dalam memecahkan suatu masalah, dalam teori ini menjawab pertanyaan atas bagaimana atau mengapa orang berperilaku jahat. Teori asosiasi diferensial (*differential association*) dapat digunakan untuk analisis mencari faktor perkelahian antar perguruan silat, yakni faktor dendam, gengsi antar perguruan silat, fanatik, mabuk pada saat konvoi, lingkungan pertemanan, dan miskomunikasi (*miss communication*). Pada dasarnya, teori ini dapat dipelajari melalui komunikasi atau interaksi sehingga menimbulkan kejahatan yang mendukung adanya perilaku jahat.

Berdasarkan penjabaran di atas teori kriminologi jika dihubungkan dengan faktor – faktor perkelahian antar perguruan silat yang mengarah kepada perilaku kejahatan sangat diperlukan untuk mengambil keputusan. Karena faktor dendam, gengsi antar perguruan silat, mabuk dalam keadaan konvoi, lingkungan pertemanan dan miskomunikasi (*miss communication*) penyebab perkelahian antar perguruan silat menimbulkan adanya tindak pidana kejahatan.

Dilihat dari faktor yang terjadi akibat yang ditimbulkan dari kerusuhan tawuran antar perguruan pencak silat, antara lain :

1. **Kerusakan Citra Pencak Silat:** Tawuran antar kelompok silat dapat mencoreng citra pencak silat yang seharusnya dikenal sebagai seni bela diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan, disiplin, dan etika.
2. **Cedera atau Korban Jiwa:** Tawuran sering berujung pada cedera fisik, bahkan dalam beberapa kasus, bisa berakibat fatal bagi pihak-pihak yang terlibat.
3. **Tindakan Hukum:** Konflik yang berubah menjadi kekerasan dapat mengakibatkan intervensi pihak berwajib, dan anggota yang terlibat bisa dikenakan tindakan hukum.
4. **Perpecahan Komunitas:** Tawuran bisa menyebabkan perpecahan dalam komunitas pencak silat itu sendiri, baik antar perguruan maupun antar anggotanya.
5. **Tindakan Balas Dendam:** Tawuran yang tidak diselesaikan dengan baik bisa memicu siklus balas dendam, yang menyebabkan konflik semakin meluas dan sulit untuk diakhiri.

Oleh sebab itu, anggota perguruan silat yang telah melakukan perkelahian harus dihukum sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku. Perkelahian, tawuran, konvoi yang merupakan tindak pidana kejahatan ini telah banyak mengancam nyawa orang lain dan menimbulkan luka – luka. Masyarakat resah dan gelisah jika terjadi perkelahian yang dilakukan oleh anggota pesilat di Tulungagung. Selain itu, berdampak pada aktivitas ekonomi masyarakat jika terjadinya perkelahian maupun konvoi. Maka dari itu, perlu adanya sosialisasi dan himbauan serta mendamaikan pesilat yang terlibat dalam perkelahian. Guna untuk menyadarkan bahwa yang

mereka lakukan dapat berdampak pada banyak hal. Selain itu, untuk menyadarkan bahwa tindakan yang melanggar hukum dapat diberi sanksi atau dipenjara. Mendamaikan pesilat yang sudah berkonflik untuk menciptakan keadilan tanpa kekerasan.

B. Persepsi / Reaksi Masyarakat Terhadap Konflik yang Melibatkan Anggota Perguruan Pencak Silat

Konflik yang melibatkan anggota perguruan pencak silat sering kali menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Masyarakat yang terdampak oleh konflik ini memiliki beragam pandangan dan reaksi yang bervariasi tergantung pada latar belakang sosial, pengalaman, dan tingkat keterlibatan mereka dengan komunitas pencak silat. Berikut adalah beberapa pandangan masyarakat berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

Masyarakat Konflik di Era Klasik, Masyarakat era klasik menggambarkan masyarakat yang harmonis, selaras, dan cenderung tanpa konflik, sesuai dengan pandangan fungsionalis Parsons. Mereka menilai konflik sebagai penyimpangan dari sistem yang ideal dan berusaha mengendalikan konflik daripada mengelolanya. Masyarakat ini sangat menghargai nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, dan kerja sama, serta memandang penting norma dan nilai dalam menjaga keseimbangan sosial. Rasionalitas masyarakat era klasik sangat dipengaruhi oleh sistem ekonomi yang baik, di mana kesejahteraan ekonomi dianggap mampu mengontrol konflik. Secara keseluruhan, masyarakat klasik bersifat positif, deterministik, dan taat pada sistem yang sudah ada, serta menghindari konflik karena dianggap sebagai hal yang menyimpang.

Timbulnya rasa ketidakpercayaan masyarakat daerah Sumbergempol dikarenakan adanya konflik antar perguruan silat. Perilaku perguruan pencak silat menyebabkan rasa takut pada masyarakat. Konflik antar perguruan mengakibatkan adanya kerusuhan yang dapat memberikan dampak terhadap masyarakat, seperti kerusakan fasilitas umum dan korban jiwa dari berbagai pihak. Hal ini tentunya cukup meresahkan di masyarakat, karena dapat memunculkan perasaan tidak aman. Citra buruk yang diberikan oleh perguruan pencak silat menimbulkan stigma buruk di lingkungan masyarakat, seharusnya kegiatan dari perguruan ini sebagai sarana masyarakat sekitar mengasah kemampuan bela diri untuk kegiatan positif.

Masyarakat Modern Terhadap Konflik, Masyarakat modern memiliki pandangan yang lebih beragam terhadap konflik, dipengaruhi oleh kemajuan pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai globalisasi. Degradasi nilai dan rasio terjadi, dengan realitas sosial yang lebih dinamis dan kompleks. Konflik dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk ekonomi, sosial budaya, hukum, dan politik. Kritik dan penolakan terhadap sistem lama sering muncul, dengan masyarakat modern lebih fokus pada realitas saat ini daripada rasionalitas dan nilai-nilai tradisional. Konflik dalam masyarakat modern juga melibatkan banyak kelompok baru yang muncul akibat perkembangan industri dan kepentingan yang lebih kompleks.

Masyarakat Millennial Terhadap Konflik, Masyarakat millennial cenderung menyukai konflik, dipengaruhi oleh rasa, keinginan, keyakinan, dan kepuasan individu. Konflik dianggap sebagai tantangan yang meningkatkan kepercayaan diri dan identitas pribadi. Konflik antar kelompok, suku, agama, dan keluarga sering

terjadi, didorong oleh persepsi individu yang seringkali tidak jelas dan tidak realistis. Meskipun begitu, masyarakat millennial juga mampu menjadi agen konflik yang memahami kapan harus bertindak sebagai aktor konflik, aktor damai, atau penengah, menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas mereka dalam menghadapi situasi konflik.

Secara keseluruhan, perbedaan utama terletak pada bagaimana setiap kelompok masyarakat memaknai fungsi pencak silat dan bagaimana mereka merespons konflik. Masyarakat klasik menekankan nilai kehormatan dan tradisi, masyarakat modern lebih legalistik dan berfokus pada ketertiban, sementara generasi milenial lebih kritis dan menolak kekerasan, memilih penyelesaian masalah yang lebih damai dan dialogis.

Masyarakat umumnya melihat konflik antar perguruan silat sebagai ancaman yang serius. Konflik ini tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan material, tetapi juga mengganggu kesejahteraan psikologis dan sosial warga sekitar. Konflik yang berkepanjangan dan sering kali berujung pada kekerasan membuat masyarakat enggan berinteraksi dengan anggota perguruan silat, bahkan dalam kegiatan yang seharusnya positif.

Menurut Soedjatmoko dalam bukunya "Konflik dan Resolusi: Studi Kasus Konflik Antara Perguruan Pencak Silat di Jawa Tengah",²⁹ konflik antar perguruan pencak silat sering kali membawa dampak negatif yang signifikan terhadap

²⁹ Soedjatmoko. *Konflik dan Resolusi: Studi Kasus Konflik Antara Perguruan Pencak Silat di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

masyarakat. Ketegangan sosial meningkat, rasa aman berkurang, dan kesejahteraan ekonomi terganggu. Misalnya, kegiatan ekonomi lokal dapat terhenti saat konflik memanas, mengakibatkan kerugian finansial bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, pandangan masyarakat terhadap konflik yang melibatkan anggota perguruan pencak silat sangat negatif. Masyarakat mengharapkan adanya tindakan tegas dari pihak berwenang untuk menghentikan konflik ini. Mereka juga berharap ada sosialisasi dan pendidikan yang lebih baik bagi anggota perguruan silat tentang pentingnya menjaga kerukunan dan menghindari konflik yang merugikan semua pihak. Pandangan ini menekankan pentingnya upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis, di mana pencak silat dapat kembali dihargai sebagai seni bela diri yang luhur dan bukan sebagai sumber konflik.

Setelah peneliti mengetahui faktor - faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konflik antar perguruan silat di Tulungagung, kemudian peneliti melakukan penelitian terkait bagaimana cara pandang masyarakat terhadap konflik yang melibatkan anggota perguruan pencak silat. Maraknya kasus konflik antar perguruan silat mengakibatkan timbulnya persepsi yang beragam dari masyarakat, minimnya informasi yang didapat oleh masyarakat dapat menyebabkan perbedaan pemahaman dan prasangka yang berakhir kecurigaan sehingga stereotipe terhadap kelompok yang sering melakukan konflik belum sepenuhnya hilang. Inilah yang kemudian mendasari terbaginya persepsi masyarakat terhadap konflik yang melibatkan anggota perguruan silat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan EK (25 tahun)³⁰ yang merupakan warga setempat, konflik antar perguruan silat yang kerap terjadi di jalan raya menyebabkan masyarakat memiliki rasa was - was karena tidak jarang oknum anggota perguruan silat melakukan serangan terhadap warga yang tidak bersalah, bahkan hingga menyebabkan luka parah, hal ini dipicu dengan adanya rasa fanatisme yang menyebabkan oknum anggota perguruan silat menjadi arogan dan semena - mena. Sifat fanatik yang muncul akibat seseorang memiliki obsesi yang berlebihan terhadap sesuatu hal sehingga disebut fanatisme.

Selanjutnya EK³¹ menjelaskan bahwa masyarakat sudah merasa *familiar* dan cenderung kontra dengan konflik, karena tak jarang masyarakat menyaksikan konflik antar perguruan silat secara langsung, konflik juga meningkat apabila sudah mendekati agenda perguruan seperti *Suro, Sah-sah an, dan Halal - bihalal*, menurut pandangan masyarakat setempat beberapa oknum dari anggota perguruan silat akan menunjukkan arogansinya sebagai bentuk solidaritas terhadap perguruan silat.

Narasumber juga menjelaskan apabila hal ini akan terus terjadi, dan pihak berwajib tidak melakukan tindakan tegas yang bersifat jera, karena pihak berwajib terlalu fokus untuk mengoreksi kesadaran hukum masyarakat yang lemah dalam melapor, maka tidak menutup kemungkinan akan semakin banyak korban yang berasal dari warga tidak bersalah.

³⁰ Wawancara dengan EK. Narsum sanksi. 12 Juli 2024

³¹ Wawancara dengan EK. Narsum sanksi. 12 Juli 2024

Peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber lain yaitu BD (35 Tahun)³² yang merupakan pemilik toko kelontong yang pernah menyaksikan secara langsung konflik antar perguruan silat didepan toko miliknya, menurut BD adanya konflik tersebut menyebabkan dampak yang sangat buruk bagi citra sebuah perguruan silat apalagi kebanyakan konflik terjadi karena dendam pribadi atau sebuah kesalahpahaman belaka, pencak silat merupakan warisan budaya yang seharusnya dilestarikan agar budaya tersebut tidak punah dan dapat berkembang di masa yang akan datang, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya jumlah konflik yang melibatkan anggota perguruan silat, maka akan semakin sulit untuk merubah stigma masyarakat terhadap perguruan silat itu sendiri, menurut narasumber setiap adanya agenda perguruan, masyarakat merasa bahwa setiap agenda tersebut terlaksana dengan suasana yang *antagonistik*, sehingga masyarakat memilih untuk berdiam diri di rumah dengan tujuan tidak menjadi sasaran konflik yang dilakukan oleh oknum anggota perguruan silat.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber lain yaitu DEK (20 Tahun)³³ yang merupakan salah satu siswa SMA, anak muda yang memilih untuk tidak bergabung dengan perguruan pencak silat di sekolahnya karena beberapa alasan yang beragam. Salah satunya adalah kurangnya minat atau ketertarikan terhadap seni bela diri tradisional seperti pencak silat, terutama di era modern yang lebih didominasi oleh kegiatan olahraga atau hiburan yang dianggap lebih populer,

³² Wawancara dengan BD. Narsum sanksi. 12 Juli 2024

³³ Wawancara dengan DEK. Narsum anak muda. 20 Agustus 2024

seperti sepak bola, basket, atau game online. Selain itu, pencak silat sering kali dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan gaya hidup mereka.

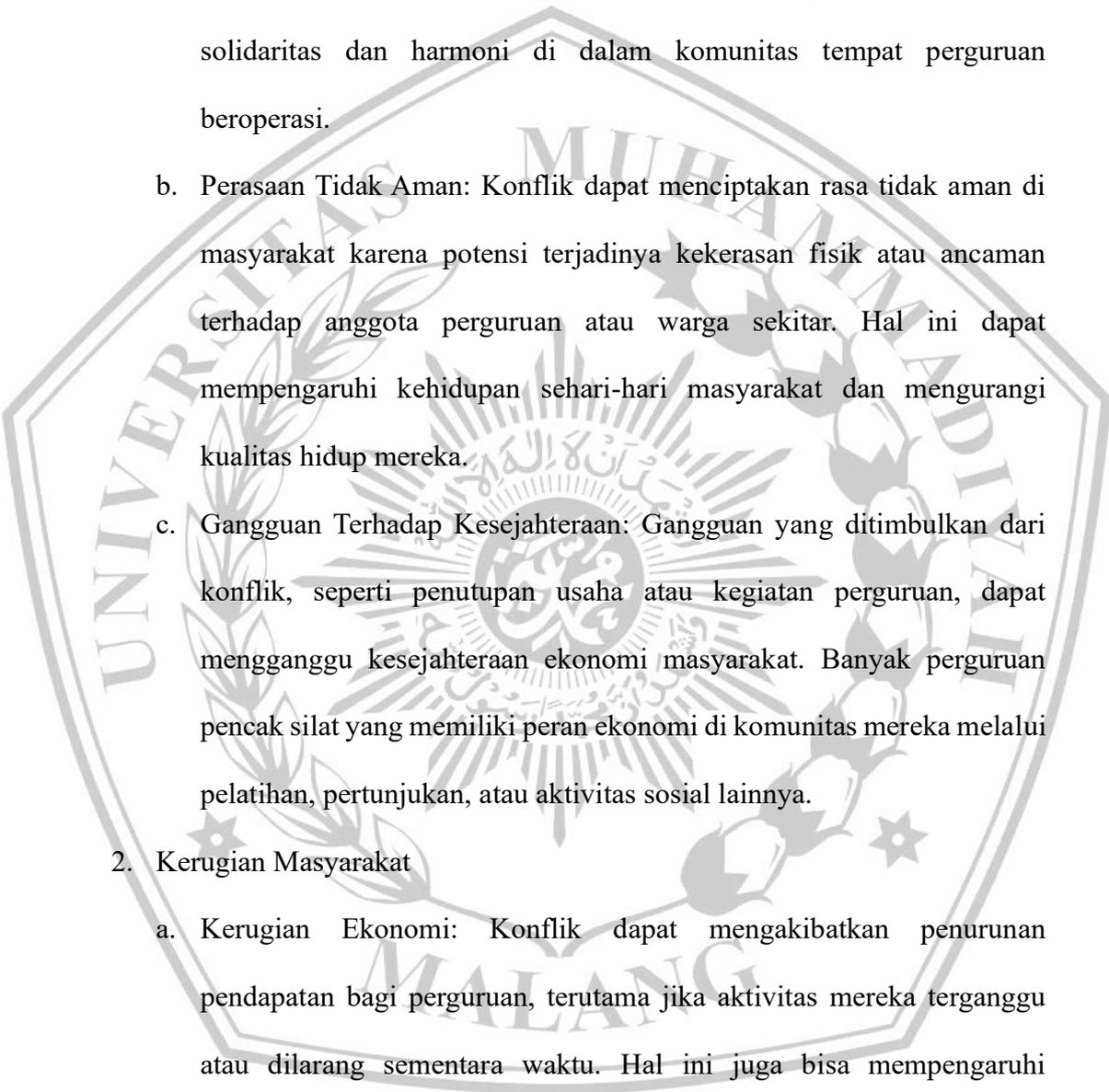
Beberapa anak muda juga merasa bahwa pencak silat memiliki citra yang keras atau terkait dengan konflik antar perguruan, yang membuat mereka takut terlibat dalam perkelahian atau kekerasan. Kurangnya eksposur atau promosi yang menarik tentang pencak silat di kalangan anak muda juga menjadi faktor penting, di mana mereka mungkin tidak melihat pencak silat sebagai pilihan aktivitas yang bermanfaat untuk kesehatan fisik maupun mental. Terakhir, adanya persepsi bahwa pencak silat membutuhkan komitmen waktu yang cukup besar dan latihan yang disiplin, membuat beberapa anak muda enggan bergabung karena merasa terbatas oleh kesibukan sekolah, pekerjaan, atau kegiatan lainnya.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap konflik antar anggota perguruan silat yaitu menganggap konflik tersebut merupakan sebuah ancaman yang menakutkan bagi masyarakat.

Konflik antar perguruan pencak silat sering kali memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun ekonomi. Berikut adalah beberapa tanggapan dan kerugian masyarakat terhadap terjadinya konflik antar perguruan pencak silat:³⁴

1. Tanggapan Masyarakat

³⁴ Soedjatmoko, *Konflik dan Resolusi: Studi Kasus Konflik Antara Perguruan Pencak Silat di Jawa Tengah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

- 
- a. Ketegangan Sosial: Konflik antar perguruan pencak silat dapat menciptakan ketegangan sosial di antara anggota masyarakat yang terlibat atau terpengaruh langsung oleh perguruan tersebut. Misalnya, ketika konflik mencuat ke permukaan, hal ini dapat memecah belah solidaritas dan harmoni di dalam komunitas tempat perguruan beroperasi.
 - b. Perasaan Tidak Aman: Konflik dapat menciptakan rasa tidak aman di masyarakat karena potensi terjadinya kekerasan fisik atau ancaman terhadap anggota perguruan atau warga sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat dan mengurangi kualitas hidup mereka.
 - c. Gangguan Terhadap Kesejahteraan: Gangguan yang ditimbulkan dari konflik, seperti penutupan usaha atau kegiatan perguruan, dapat mengganggu kesejahteraan ekonomi masyarakat. Banyak perguruan pencak silat yang memiliki peran ekonomi di komunitas mereka melalui pelatihan, pertunjukan, atau aktivitas sosial lainnya.

2. Kerugian Masyarakat

- a. Kerugian Ekonomi: Konflik dapat mengakibatkan penurunan pendapatan bagi perguruan, terutama jika aktivitas mereka terganggu atau dilarang sementara waktu. Hal ini juga bisa mempengaruhi pendapatan para instruktur dan anggota yang terlibat dalam kegiatan pencak silat.

- b. Kerusakan Fisik dan Properti: Konflik sering kali menyebabkan kerusakan fisik pada properti, baik milik perguruan maupun milik masyarakat umum yang menjadi sasaran atau korban dari pertikaian yang terjadi.
- c. Mengganggu Keseimbangan Sosial: Konflik antar perguruan pencak silat dapat mempengaruhi keseimbangan sosial di dalam masyarakat, terutama jika perguruan tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial dan budaya lokal.

Tawuran antar perguruan pencak silat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap masyarakat. Kerugian yang ditimbulkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan ekonomi. Dalam aspek fisik, banyak warga yang tidak terlibat langsung sering kali menjadi korban kekerasan, mengalami luka-luka, atau bahkan kehilangan nyawa akibat bentrokan tersebut. Selain itu, properti umum dan pribadi sering kali mengalami kerusakan parah, seperti bangunan yang dirusak, kendaraan yang dibakar, dan fasilitas umum yang dihancurkan.

Secara sosial, tawuran ini menciptakan rasa takut dan ketidakamanan di kalangan masyarakat. Lingkungan yang seharusnya menjadi tempat tinggal yang aman berubah menjadi wilayah yang penuh ketegangan dan potensi konflik. Masyarakat menjadi terpecah dan saling mencurigai, mengganggu hubungan sosial yang harmonis. Dari segi ekonomi, aktivitas sehari-hari seperti perdagangan, pendidikan, dan pekerjaan terganggu. Pedagang mengalami penurunan pendapatan karena takut beroperasi, sekolah-sekolah mungkin ditutup untuk sementara waktu demi keamanan, dan para pekerja enggan keluar rumah. Keseluruhan, tawuran antar

perguruan pencak silat tidak hanya menciptakan kerugian material yang signifikan, tetapi juga merusak tatanan sosial dan ekonomi masyarakat.

Pencegahan tawuran antar perguruan pencak silat di lingkungan masyarakat memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, melibatkan berbagai elemen masyarakat serta lembaga terkait. Pertama, masyarakat dapat menginisiasi program dialog antar kelompok pencak silat untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih baik. Melalui dialog ini, masing-masing kelompok dapat memahami sudut pandang satu sama lain, mengidentifikasi potensi konflik, serta mencari solusi damai untuk menyelesaikan perbedaan. Selain itu, pembentukan forum atau kelompok kerja lintas komunitas yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan perwakilan pemerintah lokal dapat berperan sebagai mediator yang netral dalam meredam potensi konflik.³⁵

Pendidikan dan sosialisasi mengenai nilai-nilai perdamaian dan toleransi juga penting untuk ditanamkan sejak dini, baik di sekolah maupun melalui kegiatan masyarakat.³⁶ Program pelatihan dan workshop yang menekankan pada manajemen konflik, pengendalian emosi, serta penghargaan terhadap perbedaan budaya dan tradisi, dapat membantu mengurangi kecenderungan individu untuk terlibat dalam kekerasan. Di samping itu, pengawasan aktif dari pihak keamanan, seperti polisi dan satuan perlindungan masyarakat (Satlinmas), juga diperlukan untuk memastikan bahwa lingkungan tetap kondusif dan aman.

³⁵ Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

³⁶ Effendi, T. 2005. *Manajemen Konflik: Pendekatan Sosiologis*. Jakarta: Bumi Aksara

Peran media juga tidak bisa diabaikan. Media lokal dapat membantu mengurangi eskalasi konflik dengan menyajikan pemberitaan yang objektif dan tidak memprovokasi. Selain itu, media dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan positif yang mengajak masyarakat untuk bersatu dan menjauhi kekerasan. Penguatan aktivitas sosial dan ekonomi di lingkungan, seperti kegiatan gotong royong, olahraga bersama, atau acara kebudayaan, juga dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat solidaritas sosial dan mengalihkan perhatian dari potensi konflik.

Terakhir, perlunya penegakan hukum yang adil dan transparan bagi pelaku kekerasan tanpa memihak satu kelompok tertentu, untuk memberikan efek jera dan mencegah terjadinya tawuran di masa mendatang. Penegakan hukum yang tegas akan menumbuhkan rasa keadilan dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum, sehingga mereka akan lebih memilih jalur hukum daripada melakukan kekerasan untuk menyelesaikan perselisihan.

Pencegahan kerusuhan antar kelompok perlu dilakukan untuk menciptakan rasa aman bagi masyarakat. Penerapan undang-undang diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Pencegahan konflik dapat dilakukan dengan menerapkan undang-undang nomor 7 tahun 2012. Pada undang-undang tersebut dijelaskan dalam pasal 6 bahwa pencegahan konflik dilakukan dengan upaya memelihara kondisi damai, mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai, meredam potensi konflik, dan membangun sistem peringatan dini. Tindakan ini melibatkan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat.